

Content warning: M×M, Megumi!toddler 3yo, almost narration.

Megumi baru saja pulang dari sekolahnya. Sejak keluar kelas ia sibuk bilang bahwa ia mau berenang. Sang ayah, Satoru hanya mengiyakan permintaan anaknya.

“Iya nanti renang. Megumi duduk yang baik di *car seat*-nya, ya.” ucap Satoru sambil memasang sabuk pengaman pada *car seat* tersebut.

“Gumi mau renang pakai bebek. Yang *yellow* gamau yang *blue*, Papi.” Sahut Megumi membenarkan posisi duduknya.

“Iya Sayangku. Nanti pakai yang *yellow* ya, *blue*-nya kita simpan di gudang.

Sepanjang perjalanan, Megumi terus membahas apa yang ia pelajari di sekolah. Tentang laut dan isinya. Tentang paus yang bisa menyemburkan air saat berada di permukaan. Bahkan tentang apa yang ia lihat di jalan ia tanyakan pada ayahnya.

Sesampai di rumah Megumi turun dengan semangat. Ia melupakan tas sekolahnya yang masih di dalam mobil, membuat Satoru menggelengkan kepalanya.

Megumi terus memanggil-manggil Sus Ika untuk diajaknya berenang. Ia meminta agar Sus Ika menyiapkan pelampung kuning yang ia minta saat di mobil.

“Gumi, ini masih panas. Gumi renangnya nanti siang aja, ya.” Sus Ika mencoba bernegosiasi dengan Megumi. Anak itu hanya menggeleng heboh.

“Mau sekarang, Sus. Sekarang.” Tegas anak itu.

“Iya tapi ini masih panas banget, loh. Nanti Papa marah kalau Gumi renang sekarang. Nanti sore ya, pas udah ga terlalu panas.” Bujuk Sus Ika.

“Gak mau. Mau sekarang. Aku mau renang sekarang!” Megumi tetap kekeuh pada pendiriannya. Sus Ika mencoba mensejajarkan dirinya dengan Megumi untuk terus membujuk agar anak itu mau menurutinya.

“Mataharinya masih tinggi, tunggu mataharinya sedikit turun boleh? Gumi mau makan buah dulu mau? Abis itu minum susu tidur siang dulu. Nanti bangun kita langsung renang. Sus janji.” Ujar Sus Ika sambil mengusap lembut kepala anak itu. “Gumi juga belum ganti baju, kalau papa liat papa bisa marah loh.” Lanjut Sus Ika.

“Tapi Gumi mau renang sekarang aja, Sus. Gak mau nanti sore.” Megumi melipatkan kedua tangannya di dada dengan muka masam. Dadanya bergemuruh karena kesal Sus-nya tidak mau menuruti permintaannya.

“Sus jelek!! Mau ganti Sus aja.” Ucap Megumi asal membuat Sus Ika menggelengkan kepalanya.

“Memangnya kalau ganti sus, sus baru bakal nurutin Gumi buat renang siang?” Tanya Sus Ika. Gumi hanya diam, bibirnya manyun menandakan anak itu benar-benar kesal. Matanya melirik ayahnya—Satoru yang hendak keluar, mungkin ada urusan kantor yang mendesak.

“Papi mau kemana?” Tanya Megumi, Satoru hanya tersenyum sambil mengusap lembut kepala anaknya.

“Papi mau ke kantor dulu. Megumi ganti baju dulu ya, Gumi yang nurut sama sus.” Satoru berpamitan sambil menasihati anaknya.

Satoru melirik jam tangannya dengan raut wajah yang mendadak tegang. Sebuah pesan singkat masuk ke ponselnya—masalah serius di bagian finance kantor yang bisa berantakan kalau tidak segera dia tangani sendiri.

“Papi berangkat sekarang ya. Gumi nurut!” ucap Satoru cepat. Tanpa sempat membujuk lebih lama seperti biasanya, dia langsung berbalik dan melangkah terburu-buru keluar rumah, meninggalkan ruang tengah yang mendadak sunyi.

Ditinggal begitu saja membuat emosi Megumi yang sudah di ubun-ubun langsung meledak. Merasa tidak ada lagi Papi yang bisa dimintai pembelaan, seluruh kekesalannya tumpah kepada satu-satunya orang di sana.

“GAK MAU! GUMI MAU RENANG SEKARANG!!” teriak Megumi kencang, suaranya menggema di seluruh penjuru ruangan. Wajahnya memerah padam, kedua tangannya mengepal kuat di sisi tubuh.

Sus Ika tersentak, mencoba mendekat dengan telapak tangan terbuka, berusaha menenangkan. “Gumi, dengerin Sus dulu sayang, di luar panas banget—”

“SUS IKA JELEK! JAHAT! GUMI GAK MAU DENGER! GUMI BENCI SUS!” potong Megumi sambil berteriak makin histeris. Anak itu mulai menghentakkan kakinya keras-keras ke lantai, bahkan tangannya mulai memukul sofa di dekatnya untuk meluapkan amarah.

“POKOKNYA GUMI MAU RENANG!! SE-KA-RANG!!

”Megumi.”

Satu suara bariton yang dingin dan sarat akan ketegasan tiba-tiba terdengar dari arah tangga.

Langkah kaki yang tenang namun berat terdengar menuruni anak tangga satu per satu. Suguru berjalan mendekat, sepasang matanya menatap lurus ke arah sang anak yang sedang mengamuk. Suasana ruang tengah yang tadinya bising oleh teriakan Megumi, mendadak mencekam dalam sekejap.

“Ada apa marah-marah kaya gitu?” Tanya Suguru mendekat. Ia merasa heran karena anaknya marah-marah tidak seperti biasanya bocah tiga tahun itu cukup tenang.

“Mau renang,” Megumi menjawab dengan lirih. Kepalanya menunduk tidak berani menatap Suguru.

“Panas-panas begini Gumi mau renang?” Suguru melipatkan kedua tangannya di dada sambil bersandar di dinding menatap putranya yang tak berani menampakkan wajahnya. Megumi hanya mengangguk.

“Siapa tadi yang mau ganti sus? Mau cari sendiri?” Suguru melanjutkan ucapannya. Nadanya tegas namun tidak membentak.

“Memangnya siapa yang urus kamu selama ini kalau bukan Sus Ika? Sus Ika sayang loh sama kamu, kenapa kamu mau ganti sus? Kenapa kamu marahin sus?”

“Gumi mau renang, Papa. Sus gak bolehin,” cicit Megumi masih setia menunduk.

“Memangnya kalau ganti sus, sus barunya bolehin kamu renang?” Tanya Suguru sekali lagi, nadanya masih tegas mengisyaratkan bahwa dia benar-benar marah.

“Iya,” Megumi menjawab pelan. Sangat pelan.

“Sus kan sudah bilang nanti sore. Sekarang masih panas. Memangnya salah bilang begitu?” Tanya Suguru lagi. Intonasi suaranya belum berubah tetap tegas namun tidak membentak.

Megumi hanya menggelengkan kepalanya, “maaf Papa. Gumi hanya kesal karena gak langsung berenang. Gumi mau jadi paus,” ujarnya dengan bibir manyun.

“Di luar ‘kan masih panas. Nanti kulitnya sakit, nanti merah-merah. Kasian Gumi ‘kan? Kenapa bilang benci sus? Siapa yang mandiin kamu? Temenin kamu makan? Temenin kamu main?” Suara Suguru mulai melunak, ia mensejajarkan dirinya dengan tinggi sang anak. Anak itu hanya diam, matanya mulai memerah berair menahan tangis.

“Kenapa diam? Mana tadi yang teriak-teriak marah-marah tadi?” Lanjut Suguru, Megumi mendongakkan wajahnya. Matanya sudah berlinang air mata.

“G-gumi minta maaf Papa hueeee....” tangisnya pecah memeluk sang ayah. Kepalanya menelusup masuk ke leher Suguru mencari ketenangan.

Suguru menghela napasnya lalu mengusap lembut punggung sang anak. Tangis Megumi makin pecah, bahu kecilnya naik turun terguncang hebat. Rasa kesal karena gagal berenang siang itu menguap total, digantikan rasa bersalah yang teramat sangat setelah disidang habis-habisan oleh Papanya.

Suguru membiarkan kaus di bahunya basah oleh air mata dan ingus sang anak. Dia tetap mengusap lembut punggung Megumi, memberikan waktu bagi bocah itu untuk meredakan tangisnya. Suasana ruang tengah yang tadinya tegang perlahan mulai melunak.

“Udah? Capek nangisnya?” tanya Suguru pelan, setelah suara tangisan Megumi mereda menjadi sesenggukan kecil.

Megumi tidak menjawab, dia hanya mengangguk pelan di ceruk leher Suguru, tangannya masih enggan melepas pelukan erat pada sang ayah.

Suguru perlahan mengurai pelukan itu, menangkap kedua pipi gempil Megumi yang sekarang sudah basah dan memerah. Ibu jarinya bergerak menyeka sisa air mata di sudut mata anaknya.

“Sekarang, Papa tanya. Gumi harus minta maaf sama siapa?”

Mata bulat Megumi yang masih berkaca-kaca melirik takut-takut ke arah Sus Ika yang sejak tadi berdiri diam tak jauh dari mereka. Bocah itu menunduk lagi, memilin ujung bajunya dengan gugup.

“S-sama... Sus Ika...” cicit Megumi pelan sekali.

“Pinter. Kalau salah harus apa?” tuntutan Suguru lagi, memastikan anaknya paham.

“Minta maaf...”

Suguru menurunkan Megumi dari pangkuannya, menuntun tangan mungil itu untuk mendekat ke arah Sus Ika. Megumi berjalan dengan langkah kecil yang diseret, kepalanya masih menunduk dalam karena malu dan sisa takut.

Di depan Sus Ika, Megumi memberanikan diri mendongak. Bibirnya masih maju, tapi matanya bener-bener menyiratkan penyesalan. “Sus Ika... Gumi minta maaf ya... Gumi tadi teriak-teriak. Gumi gak benci Sus kok... Gumi sayang Sus...” ucapnya dengan suara serak khas habis menangis.

Sus Ika yang dasarnya memang sayang sekali dengan Megumi langsung berlutut, tersenyum hangat, dan menggenggam kedua tangan mungil itu. “Iya, Gumi. Sus maafkan. Lain kali tidak diulangi ya? Sus melarang kan karena sayang sama Gumi, biar kulitnya gak sakit.

Megumi mengangguk cepat. “Iya, Sus...”

“Nah, sekarang ganti baju gih sama Sus Ika. Terus tidur siang. Nanti sore kalau Papi pulang, Papa yang bakal pastiin kalian berdua jadi berenang sampai puas. Gimana?” sela Suguru sambil melipat kedua tangannya di dada, menatap sang anak dengan senyum tipis yang akhirnya terukir di wajah tegasnya.

Mendengar kata “renang”, mata Megumi langsung berbinar lagi meski kelopak matanya masih sembab. “Beneran, Papa? Papa ikut juga?”

“Iya, Papa ikut. Makanya sekarang nurut sama Sus Ika.”

“Ote, Papa!”

Aura ‘macan cilik’ yang tadi mengamuk langsung hilang tanpa bekas. Megumi dengan patuh menggandeng tangan Sus Ika, berjalan menuju kamarnya tanpa protes lagi. Sebelum benar-benar masuk koridor kamar, dia sempat menoleh ke arah Suguru dan melambaikan tangan mungilnya, memastikan Papanya tidak galak lagi.

Suguru hanya menggelengkan kepala melihat tingkah ajaib anaknya. Dia menghela napas panjang, lalu mengambil ponselnya untuk mengirim pesan singkat ke Satoru:

‘Urusan kantormu cepetin. Anakmu habis aku sidang sampai nangis bombay demi nungguin kamu pulang renang nanti sore.’

Sore itu Satoru sudah memarkirkan mobilnya di garasi. Ia turun dari mobil setelah mematikan mesin, berjalan santai masuk ke dalam rumah yang disambut anaknya dengan riang.

“Papi pulang. Mana suamiku? Mana anakku?” Sapa Satoru dengan riang.

“PAPIIIIIIIIII!” Megumi berlari riang menghampiri Satoru, memeluk kaki ayahnya lalu mendongak, “Gumi di sini,” lanjutnya dengan binar yang ceria seperti ayahnya—Satoru.

“Anakku. Gemesnya.” Satoru membungkuk lalu menggendong putra semata wayangnya itu sambil menciumi wajahnya dengan gemas.

“Hihihi, geli Papi,” Megumi mencoba menghindari ciuman sang ayah.

“Siapa yang habis disidang Papa?” Tanya Satoru sembari menurunkan Megumi. Ia duduk di atas *playmat* di mana di situ ada Suguru dan Sus Ika.

“Gumi!” Jawab Megumi sambil cekikikan.

“Hah? Kenapa anakku disidang? Ada apa ini?” Satoru mendramatisir keadaan.

“Karena Gumi *mawah-mawah*,” jawab Megumi cepat. Anak itu menegakkan punggungnya.

“Kok marah? Ada apa marah-marah, hm?” Satoru menarik pelan Megumi lalu mendudukkannya di atas pangkuannya.

“Karena Sus gak bolehin Gumi renang,” jawab Megumi santai sambil tersenyum.

“Iyakah? Kenapa anakku gak boleh renang Sus?” Satoru membelalakkan matanya berpura-pura kaget dengan penuturan Megumi.

“Mana ada. Kan Sus bilang nanti sore biar gak panas. Bukan gak boleh.” Sus Ika membela diri, ia merasa geli dengan penuturan anak asuhnya yang mengadu pada ayahnya.

“Loh? Jadi yang benar siapa ini?” Satoru menatap putranya yang masih tersenyum jenaka hanya diam tidak merespon.

“Anakku jangan dimarahin loh, Pa.” Satoru menciumi wajah Megumi yang tampak pongah karena ada yang membelanya. Suguru yang mendengar itu hanya mendengus.

“Mana ada marahin. Hanya tanya-tanya saja kok. Kan yang marah-marah dia.” Suguru membela diri. Satoru pura-pura kaget.

“Loh? Jadi kamu marahin suamiku?” Ucap Satoru tak percaya yang hanya dihadahi tawa jenaka dari putranya.

“No. Gumi gak marahin Papa loh.” Sahut Megumi sambil manyun.

“Jadi? Siapa ya yang pukul-pukul sofa? Papi ada lihat loh dari kamera.” Satoru kembali bertanya pada putranya.

“Hehe.. Gumi,” jawab Megumi sambil berdiri lalu memeluk leher papi-nya dengan erat.

“Serem ah, marah-marah begitu. Papi takut.” Ujar Satoru pura-pura melepaskan pelukan Megumi. Anak itu hanya manyun sambil menggelengkan kepalanya.

"No. *It's okay*, Papi. Gumi sudah gak marah-marah kok." Bujuk Megumi sambil mengusap lembut pipi ayahnya. Satoru hanya tersenyum kecil lalu mengecup pipi anaknya.

"Megumi sayangku, Sus bukan gak bolehin Gumi ya. Tapi ganti waktu, maksudnya Gumi minta siang Sus kasi waktu sore biar tidak panas. Biar kulitnya Gumi ga kerasa panas kebakar. Gumi mau jadi ikan bakar ya?" Satoru menjelaskan dengan nada yang sangat lembut.

"No. Gumi gak mau jadi ikan bakar. Kan Gumi mau jadi paus." Ujarnya

"Nah, kalau mau jadi paus berarti nurut sama Sus. Papa juga gak marahin Megumi tapi Papa kasi paham Megumi, biar Megumi tahu alasan gak dibolehin itu ada bukan cuma gak boleh." Sambung Satoru. Megumi hanya mengangguk mengeratkan pelukannya pada leher sang ayah.

"Pinternya anakku. Jadi, ayo siap-siap berenang." Ajak Satoru, nada gembira pada kalimatnya membangkitkan kembali semangat Megumi yang mau pergi berenang.

"Yeayy! Ayo berenang!" Megumi meloncat bahagia, ia menggandeng tangan Sus-nya untuk berganti pakaian.

Anak itu bergumam ria dengan langkah yang riang menaiki tangga menuju kamarnya. Ia tampak berceloteh dengan sus-nya sudah tidak sabar akan segera berenang. Dia akan menjadi paus sore ini.